

## METODOLOGI TAFSIR

Aldomi Putra

Dosen Ulum Alquran dan Tafsir STAI YASTIS Padang

### Abstrak

Tulisan ini tentang metode penulisan, yang menitik beratkan pada metodologi/metode-metode tafsir, dan metode penelitian tafsir. Dalam kajian tafsir (*interpretation*) terhadap teks Alquran, dibutuhkan seperangkat pengetahuan tentang penafsiran Alquran sehingga tidak bisa dilakukan oleh banyak orang. Mann ' Kh lil Qath n misalnya memberikan persyaratan yang begitu ketat (baca; Qath n). Di samping memiliki kriteria bagi mufassir terhadap teks, yang paling penting lagi adalah ketepatan dalam menggunakan metode dalam penafsiran Alquran. Metode-metode penafsiran terhadap teks Alquran meliputi; sumber, intensitas, langkah dan perspektif/corak (laun). Metode tafsir dari segi sumber terbagi dua yaitu bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi. Metode tafsir dari segi intensitasnya terbagi kepada ijmalî dan tahlîlî. Metode tafsir dari segi langkah terbagi pada muqarran, maudhu'i, dan tartib suar. Dan metode tafsir dari segi perspektif terbagi kepada fiqh, falsafi, sufi, 'ilmi dan lain sebagainya. Penelitian terhadap tafsir juga membutuhkan metode. Metode penelitian tafsir lebih cenderung menggunakan metode kualitatif, ketimbang metode kuantitatif.

**Kata Kunci:** Metode, *Ijmâlî*, *Tahlîlî*, *Muqâran*, *Maudhû'î*, dan Kualitatif

### Pendahuluan

Istilah metode-metode dalam tulisan ini, juga dipahami dengan *methodology*. Jika diperhatikan kata *methodology* berasal dari dua kata yaitu "metode" dan "logi". Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*", yang juga tersusun terdiri dari dua terma, yaitu "*meta*" bermakna menuju, melalui, mengikuti, dan term "*hodos*" bermakna jalan, perjalanan, dan cara atau arah.<sup>1</sup> Abu Hil l al-'Askar sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>1</sup>Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), cet.I, hal. 302, lihat juga Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa asa Metodologi Ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 1977, hal. 16

Thal l al-Hasan, ia mengatakan metode (*manhaj*) dilihat dari sisi bahasa adalah cara yang jelas.<sup>2</sup> Sementara, kata "*logi*" terambil dari istilah Yunani, "*logos*", yang berarti ilmu. Dengan demikian, pengertian sederhana tentang metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, metodologi ditulis dengan "*methodology*". Sementara, dalam bahasa Arab, metodologi dapat diterjemahkan dengan kata "*thariqah*" dan "*manhaj*". Dalam bahasa Indonesia, metodologi berarti cara yang

---

<sup>2</sup> Thal l al-Hasan, *Man hij Tafs r al-Qur' n min abh s al-marja' al-d n Al-Sayyid Kam l al-Haidar*, t.t., t.th., hal. 24.

teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.<sup>3</sup> Jika “metode” diterjemahkan dengan suatu cara terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka metodologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari suatu cara terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ahmad Syukri Shaleh mendefinisikan metodologi sebagai wacana tentang cara melakukan sesuatu yang disebut dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj/ minhaj*, seperti diungkap dalam QS. Al-Maidah (5): ayat 48 (yaitu: لكل جعلنا منكم شرعة و منهاجا ), yang berarti “jalan yang terang”.<sup>4</sup> Supiana dan M. Karman menjelaskan, metodologi tafsir adalah cara yang sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah SWT. dalam Alquran, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsir-tafsirnya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan pada sarana dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet ke-I, hal. 54. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke-2, hal. 652

<sup>4</sup>Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007) cet ke-2, hal. 39.

<sup>5</sup>Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur’an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*,... hal. 302

Dari penejelasan di atas, tulisan ini menggunakan istilah metode dan metode-metode, karena tulisan ini akan menjelaskan beberapa metode dalam penafsiran, yang meliputi metode *ijmâlî* (secara global), metode *tahlîlî* (analitis), metode *muqâran* (metode komparasi), dan metode *maudhû’î* (metode tematik), serta metode hermeneutika. Setelah menjelaskan metode-metode dalam penafsiran dalam tulisan ini juga akan dijelaskan metode penelitian terhadap tafsir itu sendiri.

### Metode-Metode Tafsir

Kalimat metodologi tafsir adalah kalimat majemuk yang terambil dari dua kata, yaitu “metodologi” dan “tafsir”. Karena itu, untuk memahami istilah “metodologi tafsir” mesti berangkat dari penguraian kedua terma tersebut. Terma metodologi secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu “metode” dan “logi”. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, yang juga tersusun terdiri dari dua terma, yaitu “*meta*” yang bermakna menuju, melalui, mengikuti, dan term “*hodos*” yang bermakna jalan, perjalanan, dan cara atau arah.<sup>6</sup> Maka, metodologi dapat diartikan dengan “cara untuk melakukan sesuatu”. Sementara, kata “logi” terambil dari istilah Yunani, “*logos*”, yang berarti ilmu. Dengan demikian, pengertian sederhana tentang metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, metodologi ditulis dengan “*methodology*”. Sementara, dalam

<sup>6</sup>Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur’an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), cet.I, hal. 302

bahasa Arab, metodologi dapat diterjemahkan dengan kata “*thariqah*” dan “*manhaj*”. Dalam bahasa Indonesia, metodologi berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.<sup>7</sup>

Membicarakan metodologi tafsir/metode-metode tafsir, tidak luput dari segi sumber, intensitas, langkah, dan praktik/corak dalam menafsirkan Alquran. Berikut ini dijelaskan metode yang mencakup ke empat segi tersebut.

### 1. Metode Tafsir dari Segi Sumber

Berdasarkan sumbernya, *tafsîr* dapat dibagi menjadi dua yaitu *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan *tafsîr bi al-Ra'yi*.

#### a. *Tafsîr bi al-Ma'tsûr/Manqûl*

##### 1) Pengertian *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*

Terkait dengan poin ini ada tiga istilah yang memiliki makna sama yang sering dipakai, yaitu: *bi al-ma'tsûr*, *bi al-manqûl* dan *bi al-Riwâyah*. Kata *bi al-ma'tsûr* dipakai sebagai antonim *bi al-Ra'yi*, Kata *bi al-manqûl/naqli* dipakai sebagai antonim *bi ma'qûl/aqli* dan *bi al-Riwâyah* berlawanan dengan *bi al-Dirâyah*. *Tafsîr bi al-ma'tsûr* secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *tafsîr* dan *ma'tsûr*. Kata *ma'tsûr* merupakan *isim maf'ûl* dari kata (*atsran*) dengan makna *manqûl* (sesuatu yang disampaikan dari

seseorang pada yang lainnya). Jika dikatakan *أثر الحديث* maka maksudnya adalah *رواه عن غيره نقله* (menyampaikan atau meriwayatkannya dari orang lain).<sup>8</sup>

Sedangkan *السنن الباقية* (*khobar* yang diriwayatkan atau *sunnah* berupa peninggalan)<sup>9</sup>. Di dalam *Mu'jam al-Washît* itu sendiri diartikan dengan *الحديث المروي*, (*hadîts* yang

diriwayatkan, atau sesuatu yang diterima orang belakangan/*khalâf* dari orang-orang terdahulu/*salâf*). Ini juga sejalan dengan yang ditulis Ibn Manzhûr yaitu: *يخبر الناس به بعضهم بعضا، أي ينقله* (*hadîts* yang

disampaikan antara sesama manusia atau sesuatu yang diterima orang belakangan/*khalâf* dari orang-orang terdahulu/*salâf*).<sup>10</sup> Maka dapat didefinisikan sebagai

istilah/penyebutan untuk sesuatu yang diterima *khalâf* dari *salâf* baik berupa ilmu, *hadîts*, riwayat, dan lain sebagainya. Jadi dinamai dengan nama *ma'tsûr* (dari kata *atsûr* yang berarti *sunnah*, *hadîts*, jejak, peninggalan) karena dalam melakukan penafsiran seorang *mufassir* menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Saw. Adapun *manqûl* merupakan berasal dari kata (*ينقل - ينقل*),

(*من طريق الرواية أو السماع*) yang berarti

<sup>7</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet ke-I, hal. 54. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke-2, hal. 652.

<sup>8</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Shâlah abd al-Fattâh al-Khâlidîy dari *Mu'jam al-Washît*. Lebih lanjut lihat Shâlah abd al-Fattâh al-Khâlidîy (selanjutnya disebut dengan al-Khâlidîy), *Ta'rif al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), hal. 199.

<sup>9</sup> di dalam lisan al-'Arab diartikan dengan (sesuatu yang disampaikan), lihat. Ibn manzhur, *Lisan al-Arab*, Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th, hal. 25.

<sup>10</sup> Ibn manzhur, *Lisan al-Arab*...hal. 25.

(sesuatu yang diketahui lewat cara periwayatan atau proses mendengar)

Sedangkan secara terminologi *tafsîr bi al-ma'tsûr* adalah sebagaimana yang didefinisikan para ahli berikut ini: Muḥammad Ḥusain al-Dzahabiy mendefinisikan;

ما جاء في القرآن نفسه من البيان وتفصيل لبعض آياته، وما نقل عن الرسول الله صلى الله عليه وسلم، وما نقل عن الصحابة رضوان الله عليهم، وما نقل عن التابعين، من كل ما هو بيان وتوضيح لمراد الله تعالى من نصوص كتاب الكريم<sup>11</sup>

*Sesuatu yang berasal dari al-Qur'ân berupa penjelasan atau uraian bagi sebahagian ayatnya, atau sesuatu yang berasal dari Rasul (hadîts, penulis), atau yang berasal dari para sahabat ra dan dari tabi'in, selama (semua itu) berupa penjelasan atau uraian mengenai maksud Allâh Swt dari nash kitab al-Qur'ân.*

Muḥammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqânîy dan Muḥammad 'Āliy al-Shabûniy memberikan pengertian;

ما جاء في القرآن، أو السنة، أو كلام الصحابة، بيانا لمراد الله تعالى<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Muhammad Husain al-Dzahabiy, *al-Tafsîr wal-Mufasssîrîn*, Qahirah: Maktabah al-Wahbah, 1995, Jilid II, hal. 163, Defenisi ini juga dirujuk oleh Muḥammad Shafa Ibrâhîm Ḥaqqiy, sehingga ia mendefenisikannya sebagai berikut:

المقصود من التفسير بالأثر تفسير القرآن بالقرآن، تفسير القرآن بما نقل عن الرسول الله صلى الله عليه وسلم أي سنة، وأقوال الصحابة وما ثبت عنهم، وأقوال التابعين

Muḥammad Shafa Ibrâhîm Ḥaqqiy, *'Ulûm al-Qur'ân min Khilâl Muqaddimah al-Tafsîr*, Beirut: Maktabah al-Risâlah, 2004, juz. III, hal. 227.

<sup>12</sup> Lihat Muhammad abd al-'Azhim al-Zarqânîy, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kitâb al-'Arabiy, 1995, Juz. II, hal. 12, atau lihat juga Muhammad 'Āliy al-Shabûniy, *Al-Tibyân fi 'Ulum al-*

*Sesuatu yang berasal dari al-Qur'ân, atau Sunnah maupun perkataan sahabat yang menjelaskan maksud Allâh Swt (di dalam al-Qur'ân, penulis)*

Menurut Hasan Yunus 'Ubaidu definisinya adalah;

التفسير بالمعثور هو بيان معاني الآيات القرآنية وشرحها بما ورد في القرآن الكريم أو السنة الصحيحة أو أقوال الصحابة رضوان الله عليهم<sup>13</sup>

*Tafsîr bi al-ma'tsûr adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'ân dan syarahnya dengan Al-Qur'ân Al-Karîm atau dengan sunnah yang shahih atau dengan perkataan sahabat r.a.*

Menurut Mana' al-Qatthân

التفسير بالمأثور هو الذي يعتمد على صحيح المنقول... من تفسير القرآن بالقرآن، أو باللسنة لأنها جاءت مبينة لكتاب الله، أو بما روي عن الصحابة لأنهم أعلم الناس بكتاب الله، أو بما قاله كبار التابعين لأنهم تلقوا ذلك غالبا عن الصحابة<sup>14</sup>

*Tafsîr bi al-ma'sûr adalah tafsîr yang berdasarkan pada kutipan-kutipan/riwayat yang shahîh ..., berupa tafsîr al-Qur'ân dengan al-Qur'ân, atau dengan Sunnah (karena Sunnah berfungsi sebagai penjelasan bagi kitab Allâh), atau dengan riwayat yang berasal dari para sahabat (karena mereka termasuk orang yang paling mengerti dengan kitab Allâh), atau dengan perkataan para tabi'in besar,*

*Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003, hal. 67.

<sup>13</sup> Hasan Yunus 'Ubaidu, *Dirâsât wa Mabâhis fi Târîkh wa Manâhij al-Mufasssîrîn* Mesir : Markazd al-Kitâb linnasyar, t.th, hal. 20.

<sup>14</sup> Mana' Khalîl al-Qatthân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2007, hal. 338.

karena mereka senantiasa mendapatinya dari para sahabat.

Jika dicermati definisi-definisi di atas, maka terdapat beberapa persamaan, dan perbedaan. Tetapi meski demikian penulis dapat dirumuskan bahwa; *Tafsîr bi al-ma'tsûr* adalah *tafsîr* yang berdasarkan riwayat yang *shahîh*. Terutama dengan Mana' Khalîl al-Qaththan, ia telah mewanti-wanti pendapat banyak kalangan yang meragukan *tafsîr bi al-ma'tsûr* karena banyak dipengaruhi oleh riwayat *isrâiliyât* dan riwayat yang *dha'îf*. Maka baginya sesuatu yang dikatakan dengan *tafsîr bi al-ma'tsûr* mestilah bersumber dari riwayat yang *shahîh*.<sup>15</sup> Penafsiran *Tafsîr bi al-ma'tsûr* dapat berupa *al-Qur'ân*, *Sunnah* dan perkataan sahabat. Khusus dengan perkataan *tabi'in* terdapat perbedaan di kalangan ulama.

Singkatnya *tafsîr bi al-ma'tsûr* adalah *tafsîr* yang berdasarkan pada riwayat yang *shahîh*, berupa *tafsîr al-Qur'ân* dengan *al-Qur'ân*, dengan *Sunnah*, atau dengan riwayat yang berasal dari para sahabat, serta menghindari pembicaraan yang tidak terkait langsung dengan penafsiran, selama tidak ada riwayat yang *shahîh* tentang itu.

## 2) Sumber-sumber *tafsîr bi al-Ma'tsûr*

Di dalam menentukan sumber *tafsîr bi al-ma'tsûr* para ulama berbeda pendapat, di antaranya al-Rûmiy menjadikan sumber *tafsîr bi al-ma'tsûr* itu menjadi 4 macam yaitu: *al-Qur'ân*, *Sunnah* Nabi, Perkataan sahabat dan

penafsiran *tabi'in*<sup>16</sup>. Al-Khâlidîy menjadikan sumber *tafsîr bi al-ma'tsûr* menjadi 5 macam dengan tidak memasukkan *al-Qur'ân*- yaitu: *Hadîts Shahîh* yang *marfû'* kepada Nabi, Perkataan *shahîh* sahabat yang terkait dengan penafsiran ayat *al-Qur'ân*, Perkataan *tabi'in* yang *shahîh*, *al-qirâ'ât al-syâdz* dan *al-qirâ'ât al-tafsîriah*.

## 3) Posisi dan Hukum *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*

*Tafsîr bi al-Ma'tsûr* wajib diikuti dan diambil jika terbukti *shahîh*. Karena terjaga dari penyelewengan makna kitab Allâh. Ibnu Jarîr berkata, "Ahli *tafsîr* yang paling tepat mencapai kebenaran adalah yang paling jelas *hujjah*-nya terhadap sesuatu yang dia *tafsîr*-kan dengan dikembalikan *tafsîr*-nya kepada Rasûl Allâh dengan *khabar-khabar* yang *tsâbit* dari beliau dan tidak keluar dari perkataan *salâf*."

## 4) Qaidah *Tafsîr* Terkait Tafsîr *bi al-ma'tsur*

Terkait dengan *tafsîr bi al-ma'tsur* terdapat beberapa kaidah yang ditulis oleh al-Khâlidîy yaitu: a) تفسير القرآن بالقرآن هو الأساس لما بعده من التفسير (*tafsîr al-Qur'ân* dengan *al-Qur'ân* adalah dasar bagi *tafsîr bi al-ma'tsur* selainnya), b) تفسير القرآن بالسنة يلي تفسير القرآن بالقرآن في المنزلة والأهمية (dari sisi kedudukan dan arti pentingnya, *tafsîr al-Qur'ân* dengan *Sunnah* berada setelah *tafsîr al-Qur'ân* dengan *al-Qur'ân*). Dari dua kaidah ini dapat dipahami bahwa *tafsîr* yang paling utama adalah *tafsîr al-Qur'ân* dengan *al-Qur'ân* (ini bisa dalam bentuk *bayân al-mujmâl*, *taqyîd al-muthlaq*, *takhshîh al-'âm*, *bayân al-mantuq* dengan *al-mafhûm*, dan

<sup>15</sup> Hal ini pulalah nantinya yang sangat ditekankan oleh al-Khalidi ketika membahas mengenai sumber-sumber tafsir bi al-ma'tsur. Ini akan penulis jabarkan pada poin berikutnya.

<sup>16</sup> Fahd 'Abd al-Rahmân Sulaimân al-Rûmiy, *Buhust fi Ushul al-Tasfîr*, t.tp, Maktabah Al-Taubah, t.th, hal. 73-78

berbagai bentuk lainnya), kemudian al-Qur'ân dengan *Sunnah*., c) بيان الرسول الله صلى الله عليه وسلم لأية و تفسيره لها مقدم على أي بيان وتفسير (Penjelasan dan penafsiran Rasul terhadap suatu ayat diutamakan daripada penjelasan apapun) Dari Kaidah ini dapat dipahami bahwa apabila telah ada keterangan Nabi terhadap makna suatu ayat, maka keterangan lain tidak dapat diperpegangi jika menyalahi keterangan Nabi ini., d) التفسير مقدم على قول من بعد (Pendapat sahabat mengenai *tafsîr* lebih didahulukan dari pada pendapat orang-orang [belakangan] setelahnya.), e) التابعي في التفسير مقدم على قول من بعد (Pendapat *tabi'in* mengenai *tafsîr* lebih didahulukan dari pada pendapat orang-orang [belakangan] setelahnya). Kaidah 1, 2, 4 dan 5 di atas menjelaskan bahwa sumber *tafsîr* yang paling utama adalah *al-Qur'ân*, kemudian *al-Sunnah*, kemudian *qaul al-shahabah* dan kemudian *qaul al-tabi'in*. Maka penafsiran *sunnah* pada dasarnya tidak boleh menyalahi *al-Qur'ân*, *qaul al-shahabah* tidak boleh menyalahi *sunnah*, dan *qaul al-tabi'in* tidak boleh menyalahi *qaul al-shahabah* serta pendapat *mufasssîr* berikutnya tidak boleh menyalahi *qaul al-tabi'in* dan sumber *tafsîr* di atasnya., f) لا يؤخذ (Tafsîr *bi al-ma'tsur* pada dasarnya tidak akan digunakan kecuali setelah dipastikan [ke-*shahîh*-annya] dan pen-*takhrîj*-annya). Sesuai dengan kaidah ini, *tafsîr bi al-ma'tsur* haruslah dinilai kualitas *sanadnya*, sebagai mana *hadîts* Nabi yang lain. Menurut penulis, Kaidah ini menjadi jawaban terhadap banyaknya kemungkinan yang menyebabkan lemahnya *tafsîr bi al-ma'tsur*.,<sup>17</sup> g)

الجمع بين الأقوال المختلفة عن الصحابة و التابعين (Perbedaan pendapat antara *tabi'in* dan sahabat diselesaikan secara *al-jam'u*/kompromikan) Berdasarkan kaidah ini dapat dipahami bahwa *tafsîr bi al-ma'tsur* –antara perkataan sahabat dan *tabi'in*- selama memiliki jalur *sanad* yang *shahîh*, tidak akan bertentangan, dan yang ada hanyalah *tanawwu'*/fariasi penafsiran. Maka ketika ada perbedaan diselesaikan dengan cara mengkompromikan keduanya, dan jika tidak bisa dilakukan dengan *tarjîh*., h) عدم اعتماد الإسرائيليات الا ما صح شاهده عندنا (isrâ'iliyât<sup>18</sup> tidak dapat diperpegangi kecuali memiliki *syahid* yang *shahîh*) Kaidah ini menunjukkan kehati-hatian para *mufasssîr* terhadap cerita *isrâ'iliyât*. Dan ini merupakan wujud dari perwujudan *hadîts* Nabi terkait *ahli al-kitâb*: لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبواهم، وقولوا أئنا با الله وما أنزل علينا

#### b. *Tafsîr bi al-Ra'yi/al-Ma'qul*

Secara bahasa kata merupakan *mashdar* dari kata يرى رأى، yang di dalam pemakaiannya digunakan untuk penglihatan mata. Selain untuk istilah penglihatan mata,

---

yang menyebabkan *dha'if*-nya *tafsîr bi al-ma'tsur* yaitu: a. Tercampurnya antara riwayat yang *shahîh* dengan yang tidak, b. adanya riwayat *isrâ'iliyat*, c. adanya usaha kelompok *mazhab* yang menisbahkan perkataan/pendapat mereka kepada para sahabat nabi, dan d. Adanya usaha dari kaum *zindiq* untuk merusak agama dengan menisbahkan perkataan dusta kepada nabi dan para sahabat ataupun *tabi'in*. 'Aliy al-Shabûniy, *Al-Tibyân fi 'Ulum al-Qur'an*..., h. 70-71

<sup>18</sup> *Isrâ'iliyât* adalah istilah yang diberikan ulama untuk riwayat atau kisah masa lalu yang tidak berasal dari Islam, tetapi justru didapatkan dari berita ahl al-kitab (Yahudi dan Nasrani).

<sup>17</sup> Menurut al-Shabûniy, ada 4 sebab

ia juga dapat digunakan terkait dengan (*keyakinan*), *تدبير* (*pandangan*) dan *تفكير* (*pemikiran*). Menurut Husain al-Dzahabiy juga dapat dipakai untuk makna *إجتihad* (*ijtihad*) dan *قياس* (*qiyas*).<sup>19</sup> Selain dengan istilah *ra'yi*, *tafsir* ini juga dikenal dengan istilah 'aqli atau *nazhri*. Disebut dengan *tafsir 'aqli* karena memang di dalam penafsirannya, seorang *mufasssîr* sangat memberdayakan akal dan fikirannya. Sedangkan dinamakan dengan *nazhri* karena memang *tafsir* ini merupakan hasil dari penelitian yang mendalam.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Istilah terdapat beberapa defenisi yang diberikan ulama yaitu: Menurut Mana' Khalîl al-Qathtan;

هو ما يعتمد فيه المفسر في بيان المعنى على فهمه ا  
لخاص و استنباطه بالرأي المجرد ٢١

*Yaitu tafsir yang mufasssîrnya di dalam menjelaskan makna hanya mengandalkan pemahaman dan mengistinbath-kannya dengan menggunakan logika semata.*

Kemudian Mana' Khalîl al-Qathtan menambahkan keterangan terkait defenisi ini. Menurutnya yang dimaksud logika semata adalah logika yang pemahamannya tidak sejalan dengan nilai *syari'at*, dan biasanya dilakukan oleh *ahli bid'ah*. Menurut *al-Rûmiy* mendefinisikan

(هو) عبارة عن تفسير القرآن بالإجتihad ٢٢

*Yaitu istilah untuk penafsiran Alquran dengan menggunakan ijtihad.*

Menurut al-Dzahabiy

<sup>19</sup> Al-Khâlidî, *Ta'rif al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn...*, hal. 413

<sup>20</sup> Al-Khâlidî, *Ta'rif al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn...*, hal. 413.

<sup>21</sup> Mana' Khalîl al-Qathtân, ..., hal. 351.

<sup>22</sup> Fahd 'Abd al-Rahmân Sulaimân al-Rûmiy, *Buhust fi Ushul al-Tafsir* ..., hal. 78.

(هو) عبارة عن تفسير القرآن بالإجتihad، بعد معرفة المفسّر لكلام العرب و مناحيهم في القول، ومعرفته للألفاظ العربية ووجوه دلالتها، واستعانتها في ذلك بالشعر الجاهلي، ووقوفه على أسباب النزول، ومعرفته بالناسخ و المنسوخ من آيات القرآن، وغير ذلك من الأدوات التي يحتاج اليه المفسر

*Yaitu istilah untuk penafsiran Alquran dengan menggunakan ijtihad, setelah seorang mufasssîr tersebut menguasai kalam Arab dan pemakaiannya di dalam perkataan, mengetahui bahasa Arab, dan wujud dilalahnya, serta usahanya untuk merujuk kepada sya'ir Arab jahiliyah, asbâb al-nuzûl, mengetahui nâsikh dan mansûkh, dan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh para mufasssîr*

Jika kita mencermati defenisi demi defenisi, antara satu defenisi dengan lainnya tidak ada yang sama. Menurut penulis defenisi pertama tidak bisa dikatakan sebagai defenisi *tafsir bi al-ra'yi*, dan tepatnya itu merupakan defenisi *tafsir bi al-ra'yi al-madzmûm* (yang tercela), sedangkan defenisi yang ke tiga dan yang ke empat, itupun tidak bisa dikatakan sebagai defenisi *tafsir bi al-ra'yi*, dan itu hanya dapat dikatakan sebagai defenisi *tafsir bi al-ra'yi al-mahmûd* (terpuji). Maka defenisi *tafsir bi al-ra'yi* yang tepat –menurut penulis adalah defenisi yang diberikan oleh *al-Rûmiy*. Singkatnya, *tafsir bi al-ra'yi* dapat diartikan dengan penafsiran *al-Qur'ân* dengan menggunakan *ijtihad*, baik berangkat dengan menggunakan ilmu yang terkait dengannya, maupun hanya dengan logika semata.

## 2. Metode tafsir dari segi intensitas

Membincangkan metode-metode tafsir, dari segi intensitasnya terbagi

dua yaitu metode *ijmâlî* (secara global), metode *tahlîlî* (analitis).

a. *Ijmâlî*

Secara harfiah, kata *Ijmâlî* berarti ringkasan, ikhtishar, global dan penjumlahan. Secara istilah metode *ijmâlî* adalah cara mengemukakan isi kandungan Alquran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci.<sup>23</sup> Al-Farmawiy mendefinisikan tafsir *ijmâlî* adalah sebagai berikut;

و هو بيان الآيات القرآنية بالتعرض لمعانيها إجمالاً و ذلك بأن يعتمد الباحث إلى الآيات القرآنية على ترتيب التلاوة و نظم المصحف ٢٤

*Tafsir ijmâlî adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan mengemukakan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf.*

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka cara kerja metode *ijmâlî* adalah menjelaskan makna Alquran, ayat demi ayat secara berurutan yang sesuai dengan ketentuan mushaf dan dilanjutkan dengan menjelaskan makna ayat secara global, yang mudah dipahami oleh para pembaca.

Metode tafsir *ijmâlî* ini, jika diperhatikan secara historis merupakan metode yang paling pertama hadir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Pernyataan ini

didasarkan kepada kenyataannya bahwa pada masa Nabi SAW dan para sahabatnya dalam menjelaskan Alquran, bahasa tidaklah menjadi problem dan bukanlah menjadi penghalang dalam memahami Alquran. Ini bukan karena mayoritas sahabat merupakan orang-orang Arab dan ahli dalam bahasa Arab, tetapi para sahabat mengetahui dengan cermat latar belakang turunya ayat-ayat Alquran (*asbâb al-Nuzûl*), bahkan para sahabat terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat ketika ayat Alquranturun.<sup>25</sup>

Adapun ciri-ciri metode tafsir *ijm l* adalah sebagai berikut: Mufassir langsung menafsirkan Alquran secara garis besar mulai dari awal surat al-f tihah sampai akhir surat al-N s tanpa perbandingan dan penentuan judul, penafsirannya ringkas dan umum, tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat yang serupa, dan sistematika penulisan dan penyajiannya mengikuti urutan dan tertib surat-surat dalam Alquran sehingga maknanya saling berkaitan.<sup>26</sup>

Metode *ijm l* sebagai sebuah metode memiliki keistimewaan dalam menafsirkan Alquran. Adapun keistimewaannya adalah menafsirkan Alquran kelihatan sederhana, mudah praktis dan cepat. Termasuk juga keistimewaannya adalah pesan-pesan Alquran mudah ditangkap atau dipahami.<sup>27</sup> Jika diperhatikan keterangan tersebut, patut juga dikatakan bahwa metode *ijm l* merupakan kesederhanaan dalam

<sup>23</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 113.

<sup>24</sup> Abd al-Hayy al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Hadrat al-Gharbiyah, 1977), hal. 43.

<sup>25</sup> Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*,... hlm. 45-46

<sup>26</sup> Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*... hlm. 13-14

<sup>27</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*,... hlm. 115

menafsirkan Alquran, penafsiran dengan menggunakan metode *ijm l* terhindar dari *israiliyat*<sup>28</sup> dan metode ini juga efektif untuk membentengi pemikiran-pemikiran yang spekulatif. Disamping keistimewaan metode *ijm l* juga memiliki kelemahan. Adapun yang menjadi kelemahan dari metode *ijmâlî* ini terletak pada simplistisnya, yang mengakibatkan penafsiran terhadap Alquran menjadi dangkal, yang menjadikan petunjuk Alquran bersifat parsial (tidak komprehensif), dan tidak ada peluang untuk mengemukakan analisis yang memadai.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Usman (Dosen pada Fakultas Syariah IAIN Mataram) Memahami *Isrâ'iliyyât* Dalam Penafsiran Al-Qur'an dalam *Jurnal Ulumuna*, Volume XV Nomor 2 Desember 2011), ia menjelaskan *Isrâ'iliyyât* merupakan istilah yang dinisbahkan pada kata "*Isrâ'il*". Kata *Isrâ'il* berasal dari bahasa Ibrani yang secara etimologi berarti "hamba Tuhan". Lihat Khalaf Muhammad al-Husaynî, *Al-Yahûdiyyah bayn al-Masâhiyyah wa al-Islâm*, Mesir: Al-Mu'assasah al-Misriyyah al-'Âmmah, 1974, hlm. 14. Kata *Isrâ'il* merujuk pada keturunan Nabi Ya'qub as, kemudian juga dikenal dengan nama Yahudi. Lebih lanjut informasi ini bisa dilihat Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Sayûthî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 7. Lihat juga, A. J. Weinsinck, "*Israil*", dalam Houtsma, et.al., *Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, jilid 3 (Leiden: E. J. Brill, 1987), hlm. 555. *Isrâ'iliyyât* secara terminology adalah informasi yang berasal dari ahl al-kitâb baik Yahudi maupun Nasrani yang digunakan untuk menjelaskan nash Alquran. Lihat, Musâ'id Muslim 'Abd al-Lâh Alî Ja'far, *Asrâr al-Tathawwur al-Fikr fî al-Tafsîr*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1984, hlm. 120. Ahmad al-Syirbâshî mendefinisikan *isrâ'iliyyât* adalah berita yang diselundupkan oleh orang Yahudi, Nasrani, atau pun yang lainnya ke dalam Islam. Lihat Ahmad al-Syirbâshî, *Qishshah al-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1972), hlm.98.,

<sup>29</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* 2, h. 115

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa metode tafsir *ijmâlî* adalah metode yang paling mudah untuk memahami ayat-ayat Alquran. Disamping itu metode ini memberikan kemudahan kepada siapa saja yang membaca kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmâlî* secara langsung bisa memahami maksud dari ayat-ayat Alquran.

Setelah dijelaskan pengertian metode *ijmâlî*, kelebihan dan kekurangannya, berikut ini disajikan kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmâlî* ini diantaranya:

- 1) *Al-Tafsir al-Farid li Alquranal-Majid*, kitab ini sebanyak 8 jilid dengan jumlah lebih-kurang 3377 halaman karya Muhammad 'Abd al-Mun'im
- 2) *Marah labib tafsir al-Nawawi/ tafsir al-unir li Ma'alim al-Tanzil*, sebanyak dua Jilid, karangan al-'Allamah al-Syaekh Muhammad an-Nawawi al-Jawi al-Bantani (1230-1314 H/ 1813-1879 M)
- 3) *Al-Tafsir al-Wahid karya Muhammad Mahmud Hijazi*, sebanyak 3 jilid dengan jumlah halaman 3000 halaman.
- 4) *Tafsir Alquranal-Karim* karya Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barmiq sejumlah 6 jilid dengan jumlah halaman 3744 halaman.
- 5) *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, karya Imam al-Mujtahid, Shiddiq Hasan Khan sekitar 1248 halaman.

6) *Al-Tafsir al-Wasith* yang di terbitkan oleh Majma al-Buhu al-Islamiyah, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

b. Tahlîlî ( Deskriptif Analisis)

Kata *tahlîlî* berasal dari kata *hala* yang berarti membuka sesuatu.<sup>31</sup> *Tahlîlî* tersebut termasuk bentuk infinitive (mashdar) dari kata *hallala* yang berarti mengurai, menganalisis serta menjelaskan bagian-bagiannya serta fungsinya masing-masing.<sup>32</sup> Dengan demikian metode tahlili dapat didefinisikan sebagai metode yang berusaha untuk menerangkan makna ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya, baik berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan memperhatikan kandungan lafadz-lafadznya, munasabah ayat-ayatnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya pada diri mufassir itu sendiri.

Metode tafsir *tahlîlî* juga disebut dengan metode *tajzi'i* tampak merupakan metode tafsir yang paling tua usianya. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa metode ini lahir jauh sebelum metode *maudhu'i*. Metode ini dikenal semenjak Tafsir l-Farra' (w. 206 H/821M), atau Ibn Majah (w. 237 H/ 851 M) atau paling lambat al-Thabari (w. 310 H/ 922 M).<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*, hlm. 114

<sup>31</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqais al-Lughah*, (Mesir: 'Isa al-Babi al-Habi, 1990), juz II, hlm.20

<sup>32</sup> Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Taheran: al-Maktabah al-Islamiyah, t.t), juz II, hlm. 695

<sup>33</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 110.

Cara kerja metode ini adalah bermula dari kosakata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Al-qur'an, mulai dari Surah *Al Fatikhah* hingga Surah *An-Nass*, menjelaskan *asbabun nuzul* ayat ini dengan menggunakan keterangan yang diberikan oleh hadist (*bir riwayat*), menjelaskan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadist Rasulullah SAW ataudengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan, dan menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.<sup>34</sup>

Metode ini juga memiliki keistimewaan (plus) dan kelemahan (minus)nya. Adapun keistimewaan metode *tahlîlî* ini antara lain adalah terletak pada keluesan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an, maksudnya dengan metode *tahlîlî* seseorang diajak untuk memahami Alquranmulai dari awal mushaf (*al-Fatih h*) sampai akhir (surat *al-N s*). Juga termasuk keistimewaannya adalah membahas Alquran dengan rung lingkup yang luas, yang meliputi aspek bahasa, sejarah, hukum, dan sebagainya.<sup>35</sup> Kendatipun demikian bukan berarti metode ini tidak mempunyai kekurangan atau kelemahan, diantra kelemahan metode

---

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komperhesif*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm.169

<sup>35</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 112.

*tahlilî* adalah kajiannya tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan, termasuk juga kelemahan metode *tahlilî* terletak pada jalannya yang terseok-seok (tidak tersistematis) inilah yang dikritik oleh Muhammad Rasyid Ridha.<sup>36</sup>

Kitab-kitab tafsir yang telah menggunakan metode *tahlilî* ini sangat banyak diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *Jami' al-Bayân Ta'wil Ayi al-Qur'an*, 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7125, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H/922 M)
- 2) *Tafsir Alquranal-'Azhim*, 4 jilid dengan jumlah halaman 2414 halaman, karangan al-Hafizh Imam al-Dinal-Qurai Abi al-Fida' bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi (w. 774 H/ 1343 M)
- 3) *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalal al-Din al-Suyuthi ( 849-911 H/ 1445-1505 M) berjumlah 18 jilid dengan 5600-6400 halaman.
- 4) *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Alquranbi al-Qur'an*, karya Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakani al-Syanqithi dalam 10 jilid dengan 6771 halaman
- 5) *Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, karya Abi Ishaq., dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

### 3. Metode tafsir dilihat dari segi langkahnya

Metode tafsir dilihat dari segi langkahnya terbagi pada tiga yaitu,

muqarran, maudhu'I, dan tartib suar. Berikut ini adalah penjelasannya.

#### a. Muqâran (Komparatif)

Metode tafsir *muqâran* adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau membandingkan antara ayat-ayat yang beredaksi mirip padahal isi kandungannya berlainan.<sup>38</sup> Termasuk juga ke dalam metode *muqâran* menafsirkan ayat-ayat Alquran yang kelihatan berlawanan dengan hadis, padahal pada hakikatnya sama sekali tidak ada pertentangan.

Definisi yang ditawarkan di atas cukup representatif kiranya untuk memberikan pemahaman bahwa tafsir *muqâran* antar ayat merupakan pola penafsiran Alquran untuk ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi maupun kasus atau berbeda redaksinya, namun kasusnya sama begitu juga sebaliknya. Metode tafsir *muqâran* ini juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara aliran-aliran tafsir dan antara mufassir dengan mufassir yang lain, kendetipun perbandingan itu pada perbedaan metode yang digunakan oleh mufassir bersangkutan. Dengan demikian, maka bentuk-bentuk metode penafsiran yang dilakukan dengan *muqâran* memiliki objek yang luas dan banyak.<sup>39</sup> Bentuk-bentuk penafsiran tersebut adalah:

- 1) Membandingkan ayat-ayat Alquranyang memiliki redaksi

<sup>36</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*..., h. 112-113

<sup>37</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*..., hlm. 111-112.

<sup>38</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*..., hlm. 116

<sup>39</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*..., hlm. 116

berbeda tetapi maksudnya sama, atau ayat yang memiliki redaksi mirip tetapi maksudnya berbeda. Contohnya adalah sebagai berikut ini.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).[Qs. Al-An'am/6:151]*

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

*dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.[Qs. Al-Isra'/17:31]*

Kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda

namun maksudnya sama, yaitu sama-sama melarang (mengharamkan) membunuh anak. Hanya saja sasaran dari ayat itu berbeda. Ayat yang pertama sasarannya adalah orang-orang miskin atau *fugara'*, sedangkan ayat yang kedua sasarannya adalah orang-orang kaya (*aghniya'*)<sup>40</sup>

Redaksi yang berbeda dalam kedua ayat ini tetapi maknanya sama adalah (takut kelaparan) pada surat al-'An'am ayat 151, yang demikian belum tentu terjadi, sedangkan pada redaksi kedua pada surat al-Isra' ayat 31 "

" yang berarti kelaparan telah terjadi. Perbedaan kedua ayat ini terdapat pada redaksi *نرزقهم* dengan mendahulukan dhamir ghaib yaitu *وإياهم* dan mengakhirkan dhamir *وإياهم*, sedangkan pada surat al-Isra' redaksi yang digunakan adalah *خشية* disamping mengakhirkan dhamir ghaib *إياهم* dan mendahulukan dhamir *نرزقهم*. Kata *إملاق* menunjukkan bahwa kelaparan telah terjadi, sedangkan maksud pendahuluan dhamir *هم* dari pada dhamir bertujuan untuk meyakinkan mukhatab (lawan bicara) tentang jaminan Allah terhadap rezki anak disamping juga orang tuanya.<sup>41</sup>

2) Membandingkan ayat Alquran dengan al-Hadist yang terkesan bertentangan padahal tidak. Misalnya;

<sup>40</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 117.

<sup>41</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 117-118.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* [Qs. Al-Maidah/5:67]

Zahir ayat mengisyaratkan bahwa Allah SWT akan selalu melindungi dan memelihara keselamatan dan jiwa Nabi SAW, baik dari kemungkinan pelukaan maupun pembunuhan yang akan dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Namun demikian al-Zarkasi mengatakan ada riwayat shahih yang menginformasikan bahwa ketika terjadi perang uhud (3 H/625 M), Nabi SAW sempat terluka oleh musuh yang memerangnya sehingga patah giginya. Jika demikian halnya bagaimana dengan ayat di atas yang menyatakan bahwa Allah akan menjamin keselamatan Nabi SAW.<sup>42</sup>

Untuk menyelesaikan kontradiktif antara ayat dan hadis yang dimaksud oleh al-Zarkasi, al-Zarkasi memberikan dua bentuk alternatif: *pertama*, peristiwa perang uhud terjadi sebelum ayat 67 surat al-Maidah turun, peristiwa ini terjadi pada tahun ke 3 H, sedangkan surat al-Maidah ayat 67 ini termasuk ke dalam surat al-Madaniyah, dengan

demikian setelah perang uhud peristiwa yang sama tidak akan terjadi lagi terhadap diri Nabi SAW, *kedua*, penafsiran terhadap ayat di atas perlu dilakukan dengan cara mentakdirkan kata 'ishmat yang diterjemahkan dengan keselamatan jiwa Nabi SAW dari kemungkinan pembunuhan yang akan dilakukan oleh musuh Islam, dalam kenyataan Nabi Saw memang tidak wafat ketika perang uhud tersebut, meskipun cidera dengan patah gigi.<sup>43</sup>

- 3) Membandingkan penafsiran ulama dengan ulama lainnya atau membandingkan aliran tafsir dengan aliran tafsir lainnya, atau antara sunni dan syi'ah.

Setiap metode tentang penafsiran ada mempunyai keistimewaan dan mempunyai kelemahan. Adapun keistimewaan metode *muqâran* ini adalah lebih bersifat objektif, kritis dan berwawasan luas. Sedangkan yang menjadi kelemahan dalam metode ini terletak pada kenyataan bahwa metode *muqâran* tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat Alquran sebagaimana halnya dengan metode *tahlîlî* dan *ijmâlî*.<sup>44</sup>

Adapun kitab tafsir secara spesifik menggunakan metode *muqâran* relatif jarang atau langka, diantaranya adalah:

- 1) *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Ta'wil*, karya al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H/1029 M)

<sup>43</sup>Amin Suma , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 122.

<sup>44</sup>Amin Suma , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 127.

<sup>42</sup>Amin Suma , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 122.

2) *Al-Burhan fi Taujih Mutasyabih al-Qur'an*, karya Taj al-Qarra' al-Kirmani (w. 505 H/ 1111M)<sup>45</sup>

b. *Maudhû'î* (tematik)

Kata *maudhû'î* berasal dari bahasa Arab yaitu *maudhu'* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.<sup>46</sup> Arti *maudhu'i* yang dimaksud di sini adalah judul atau topik atau sektor yang dibicarakan, sehingga tafsir *maudhû'î* berarti penjelasan tentang ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. *Maudhû'î* yang dimaksud bukan *maudhû'î* yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata hadis *maudhu'* yang berarti hadis yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.<sup>47</sup> Secara istilah pengertian tafsir *maudhû'î* (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan

ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>48</sup>

Menurut al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Alquran. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan Alquran.<sup>49</sup>

Namun bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada Alquran dan menundukkan Alquran kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Islam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya. Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sintesis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.<sup>50</sup>

Menurut al Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut terma itu. Namun demikian, bila

<sup>45</sup>Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, hlm. 127.

<sup>46</sup>Luis Ma'luf, *Al Mun jid fr al-Lughah wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1987, hlm. 905.

<sup>47</sup>Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm. 83-84.

<sup>48</sup>Farmawi al, Abd al-Hayy, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*, Dar al-ulum, Kairo, 1968, hlm. 52.

<sup>49</sup>Sadr, Muhammad Baqir, "Pendekiaan Temalik Terhadap Tafsir Al-Qur'an", dalam *Ulumul Quan*, Vol I, No. 4, 1990, hlm. 34.

<sup>50</sup>Sadr, Muhammad Baqir, "Pendekiaan Temalik ..., h. 34

hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representative).<sup>51</sup> Adapun prosedur tafsir *maudhû'î* adalah menentukan bahasan Alquran yang akan diteliti secara tematik, melacak dan mengoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat, menata ayat tersebut secara kronologis, mendahulukan ayat-ayat *makiyah* dari ayat-ayat *maadaniyah*, mengetahui korelasi (*munasabâh*) ayat-ayat tersebut, melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait, dan mempelajari ayat-ayat secara tematik dan konperhensif dengan cara mengkoleksi ayat-ayat yang menurut makna yang sama, mengkompromikan pengertian yang umum dan yang khusus, *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semuanya memadu kedalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.<sup>52</sup>

Dari beberapa gambaran di atas dapat dirumuskan bahwa tafsir *maudhû'î* ialah upaya menafsirkan ayat-ayat Alquran mengenai suatu terma tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan al-Quran secara utuh tentang terma tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat dan

sesuai dengan *asbabun nuzul* kalau perlu.

Sama halnya dengan metode-metode tafsir yang lain, metode *maudhû'î* juga memiliki keistimewaan dan kelemahan. Adapun yang menjadi keistimewaan dari metode ini adalah penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan sekaligus dinamis. Sedangkan yang menjadi kelemahannya adalah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan, seperti yang telah dilakukan oleh metode *ijmâlî* dan *tahlîlî*.<sup>53</sup>

Adapun diantara kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhû'î* ini adalah;

- 1) *Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, karya Ibn Qayyim al-Jauzi (691-751 H/ 1021- 1350 M)
- 2) *Al-Mar'ah fi al-Qur'an*, karya Muhammad al-Aqqad
- 3) *Makanah al-Mar'ah fi Alquranal-Karim wa al-Sunnah al-Shahihah*, karya Muhammad Biltaji
- 4) *Ayat al-Ijtihadi fi Alquranal-Karim Dirasah Maudhû'iyah wa Tarikhiyyah wa Bayaniyyah*, karya Kamil Salamah al-Daqs
- 5) M. Quraiah Shihab, "Penafsiran Khalifah dengan Metode Tematik", dalam *Membumikan AI-Qur'an*.
- 6) *Nahw Tafsir Maudhû'î li Suwar Alquranal-Karim*, karya Muhammad al-Ghazali.<sup>54</sup>

#### a. Tartib as-Suar

Berbeda dengan *mudhu'I* dan *muqarran*, tartib as-Suar<sup>55</sup>,

<sup>51</sup> Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al-Hadarah al'Arabiyah, Kairo, 1977, hlm. 62.

<sup>52</sup> Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*....., hlm. 61-62.

<sup>53</sup> Amin Suma , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*....., h. 131.

<sup>54</sup> Amin Suma , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*....., hlm. 131.

merupakan langkah menafsirkan Alquran sesuai dengan urutan yang tercantum dalam mushaf Alquran, dalam hal ini yang dimaksud adalah mushaf ustmani dengan rasm ustmani. Penafsirannya dimulai dari awal surat al-Fatihah dan di akhiri dengan akhir surat an-Nash.

#### 4. Metode tafsir dilihat dari segi perspektif (laun)

Membicarakan metode tafsir dari segi perspektif (laun)/corak. Berikut ini akan dipaparkan secara global tentang perspektif-perspektif tersebut. Dalam kamus Indonesia-Arab oleh Rasyidi dkk sebagaimana dikutip oleh Nasaruddin Baidan, kosakata “corak” diartikan dengan *lauwun* (warna) dan *syakl* (bentuk). Menurut Nasaruddin Baidan sampai sekarang belum ditemukan ulama tafsir yang menggunakan kosakata *syakl* dalam tafsir untuk menunjukkan makna corak, sehingga tidak ada yang berkata *syakl al-Tafsir*; tetapi istilah *lauwun* jamaknya *al-Wân* dapat dijumpai dalam kitab al-Dzahabî “*al-Tafsir almufassirîn*”, seperti yang tulisnya *al-Wân al-Tafsir fi Kulli khuthwah (corak-corak penafsiran al-Qur’an pada setiap pasenya)*, kemudian Nasaruddin Baidan mengomentari, pemakaian term “corak” bagi suatu penafsiran belum begitu populer apabila dibandingkan dengan term motode, sama halnya dengan bentuk tafsir.<sup>56</sup> Selain corak dalam ilmu tafsir juga ditemukan term yang bersinonim

dengannya, yaitu *ittijâh*, *nâhiyat*, dan *madrasat*. Contohnya dikatakan *al-Ittijâh Madzhabiyyah fi al-Tafsî* (kecendrungan-kecendrungan aliran dalam tafsir al-Qur’an). Kosakata *ittijâh* mengandung arti *wijhat* (arah), karena kata tersebut secara etimologi memang berasal dari *wijhat*. Dalam kamus *lisan al-‘Arab* kata *wijhat* diartikan dengan “kiblat dan semakna dengannya.” Adapun pemakaian istilah *nâhiyat* seperti yang ditulis oleh al-Dzahabi “*perhatian al-Zamakhsharî terhadap aspek sastra al-Qur’an*”. Sedangkan pemakaian istilah *madrasat al-Tafsir* dapat dijumpai dalam kitab *Manahij al-Qur’an* oleh al-Jawânî, seperti ditulisnya “*aliran kebahasaan dalam tafsir, aliran rasional dalam tafsir*”<sup>57</sup>

Dari sekian banyak istilah yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan sosok sebuah penafsiran, maka istilah corak lebih netral dan familiar dengan budaya Indonesia karena itu lebih cenderung digunakan term corak ketimbang term yang lain. Dengan demikian Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir<sup>58</sup>

Dari definisi corak tafsir di atas, untuk menentukan corak sebuah penafsiran terletak pada kata kunci dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Seorang teolog misalnya, penafsirannya sangat mungkin didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis, begitu juga *faqîh* penafsirannya didominasi oleh konsep-konsep fikih.

<sup>55</sup> Ulama berbeda pendapat tentang tartib suar/urutan surat dalam Alquran. Ada tiga pendapat, yaitu taufiqi, ijtihadi, dan sebahagian ijtidahi serta sebahagian lagi taufiqi. Lebih lanjut lihat, Manna’ al-Qatthan, *Mabahist fi Ulum al-Qur’an*... hal. 135-137.

<sup>56</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*..., hal. 387.

<sup>57</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*..., h. 387-388

<sup>58</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*..., h. 388

Adapun diantara corak penafsiran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tafsir *Falsafi*

*Tafsir Falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal.<sup>59</sup> al-Zahabi mendefinisikan tafsir falsafi adalah upaya pen-takwil-an ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan pemikiran filsafat atau penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.<sup>60</sup> Kemunculan tafsir yang memiliki corak *falsafi* bersamaan dengan *perkembangan* ilmu dan *science* di lingkup pemerintahan Islam. Perkembangan corak *falsafi* di dunia tafsir dimulai pada periode penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, yaitu pada masa khalifah Abbasiyah yang merupakan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu filsafat.<sup>61</sup>

Penafsiran terhadap Alquran secara falsafi relatif banyak ditemui dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan secara falsafi, namun demikian secara spesifik tafsir yang menggunakan pendekatan falsafi secara keseluruhan terhadap semua ayat al-Qur'an relatif tidak begitu banyak. Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah

*tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Shadr al-Mutaalihin al-Siyraziy.<sup>62</sup>

b. Tafsir '*Ilmî*

Tafsir '*ilmî* adalah menafsirkan ayat Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Alquran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Adapun ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan corak '*ilmî* adalah ayat-ayat kauniyah, dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan ayat kauniyah para mufassir melengkapi penafsirannya dengan menggunakan teori-teori ilmiah.<sup>63</sup> Fahd 'Abd al-Rahman mengatakan disebut dengan tafsir *ilmî* karena ini merupakan sebuah ijtihad mufassir untuk melengkapi hubungan-hubungan ayat-ayat *kauniyah* di dalam Alquran dengan penemuan-penemuan ilmiah dengan tujuan untuk memperlihatkan kemu'jizatan Alquran itu sendiri.<sup>64</sup>

Mengenai tafsir '*Ilmi* ada dua kelompok, yaitu kelompok yang pro dan yang kontra. Ulama yang pro terhadap tafsir '*Ilmi* seperti al-Ghazali, al-Ghazali berpendapat bahwa segala bentuk ilmu baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian, yang diketahui maupun yang belum diketahui semuanya bersumber dari Alquran. Ini dikarenakan segala ilmu termasuk dalam *af'al* Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan Alquran menjelaskan prinsip-prinsip pokoknya. Dengan demikian corak

<sup>59</sup> Amin Suma , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, h. 134

<sup>60</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid II, h. 418

<sup>61</sup> Amin Suma , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2...*, h. 134

<sup>62</sup> Ali Iyyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum...*, hal. 64

<sup>63</sup> Supiana dan M. Karman..., hal. 314.

<sup>64</sup> Fahd 'Abd al-Rahman, *Ittijah al-Tafsir fi al-Qur'an al-Rabi al-'Asyr*, Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1986, hal. 549.

tafsir ilmiah tidak bertentangan dengan Alquran.<sup>65</sup>

Diantara ulama yang kontra mereka berpendapat bahwa menafsirkan Alquran dengan teori-teori ilmiah merupakan tindakan yang keliru. Allah menurunkan Alquran bukan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah dan macam-macam ilmu pengetahuan. Mengaitkan Alquran dengan ilmu pengetahuan akan mendorong pendukungnya kepada mentakwilkan Alquran agar sesuai dengan teori ilmiah.<sup>66</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan dua kelompok ulama yang berbeda dalam menyikapi tafsir ilmî. Terlepas dari adanya pro dan kontra dalam menyikapi tafsir ilmî, penulis lebih cenderung kepada bolehnya menafsirkan Alquran dengan menggunakan corak tafsir ilmî ini dengan alasan Alquran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman oleh umat manusia adalah sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Karena itu menafsirkan Alquran dengan cara ilmiah adalah mencari relevansi Alquran dengan teori-teori ilmiah yang ditemukan oleh para ahli. Diantara contoh tafsir yang menggunakan corak tafsir *ilmî* adalah, Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, karya Thanthawi Jawhari (1287-1358H), Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kawniyah fi al-Qur'an, karya Hanafi Ahmad, dan Tafsir

Ayat Kawniyah, karya Abdullah Syahatah<sup>67</sup>

c. Tafsir *Tasawuf*

Tafsir Tasawuf adalah corak penafsiran Alquran yang beraliran Tasawuf. Ali Iyazi berpendapat tafsir tasawuf atau di sebut juga dengan tafsir sufi adalah corak yang berpegang kepada kearifan seorang sufi dengan rasa yang di perolehnya, yang diperolehnya dari kondisi pelatihan ruhiyah (*riyadhah al-Ruhiyyah*), yaitu dengan perkiraan jiwa, *al-Kasy al-Bathin* dan pandangan hati dengan tanpa ada hubungan antara zhahir aya.<sup>68</sup>

Dengan demikian ada kekhususan pada tafsir yang bercorak Tasawuf atau sufi ini yaitu mereka mentakwilkan Alquran dengan isyarah dan mereka tidak mengambil penafsiran terhadap Alquran seperti yang ditafsirkan oleh kebanyakan orang yang telah menafsirkan Alquran.

Ignez Goldzhiher misalnya berpendapat bahwa penafsiran dengan menggunakan corak Tasawuf telah dilakukan semenjak zaman dahulu dengan artian sama tuanya dengan Tasawuf itu sendiri. Sebelum tafsir dengan corak Tasawuf dihimpun yang disusun dengan cara berurutan secara metode, dibebberapa kalangan tentu telah terdapat berbagai bentuk aliran kebatatinan yang berpegang kepada keyakinan bahwa Alquran mencakup ajaran-ajaran yang jauh lebih kaya dari pada apa yang

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Semarang: Toha Putra, t.th, juz I, hal. 290

<sup>66</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui...*, hal. 34.

<sup>67</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an...*, hal. 137.

<sup>68</sup> Ali Iyyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum...* hal. 60.

diajarkan menurut lahirnya.<sup>69</sup> Diantara kitab tafsir yang mempunyai corak tasawuf adalah *lathaîf al-Isyarâ*, karya ‘Abd al-Karim bin Hawâzân al-Qusyairî (w. 434 H), *Rahmah min al-Rahmân fi Tafsir wa Isyarât al-Qur’an*, karya Mahyuddin ‘Arabî (w. 638H)<sup>70</sup>

Dengan penjelasan di atas maka karakteristik corak tafsir Tasawuf adalah menafsirkan Alquran dengan memahami mana batin ayat tanpa mengabaikan makna zhahir ayat. Ini dikarenakan menurut mereka (sufi) makna yang terkandung dalam batin ayat jauh lebih kaya dari makna zhahir ayat.

d. Tafsir *Fiqh* (fiqih)

Tafsir *Fiqh* adalah corak tafsir yang mempunyai orientasi pada fiqih dan hukum Islam.<sup>71</sup> Amin Suma mengatakan tafsir *fiqh* ialah tafsir yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an (*ayat ahkâm*).<sup>72</sup> Menurut penulis penafsiran Alquran yang menggunakan corak *fiqh* biasanya dilakukan oleh ulama-ulama yang ahli dalam bidang *fiqh*. Dalam praktiknya ada mufassir yang menafsirkan Alquran secara keseluruhan dengan mengikuti sistematika penulisan Alquran, namun demikian mereka lebih fokus kepada pembahasan ayat-ayat yang bernuansa hukum. Disamping itu ada juga ulama yang hanya memfokuskan pembahasan

terhadap ayat-ayat hukum saja dengan meninggalkan pembahasan ayat yang lain.<sup>73</sup>

Kehadiran corak tafsir *fiqh* ini karena ada asumsi bahwa Alquran dilihat dari sisi hukum adalah sebuah kitab sumber hukum. Corak ini terlahir bersamaan dengan tafsir *bi al-Ma’tsur*.<sup>74</sup> Dengan demikian secara praktis dapat dikatakan bahwa corak tafsir *fiqh* ini sudah ada semenjak masa Rasulullah SAW yang sejalan dengan perkembangan *fiqh*, dan kebutuhan sahabat terhadap hukum juga memicu untuk mencarinya dalam Alquran, jika mereka kesulitan dalam memahami teks Alquran mereka langsung bertanya kepada Rasulullah SAW

Sesui dengan perkembangannya maka lahir lah kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak *fiqh*, diantara kitab yang menggunakan corak ini adalah; *Ahkam al-Qur’an* yang disusun oleh al-Imam Hujjaj al-Islam Abi Bakr Ahmad bin Ali al-Razi al-Jashshash (305-370 H / 917-980 M), *Ahkam al-Qur’an* ibn Arabi, yang ditulis oleh Abi Bakr Muhammad bin Abdillah yang populer disebut dengan ibn Arabi (468-543 H / 1075- 1148 M), *Ahkam al-Qur’an al-Kiya al-Harai*, karya al-Kiya al-Harasi (w. 450 h / 1058 M).<sup>75</sup> dan lain-lain.

e. Tafsir *al-Adab al-Ijtima’î*

<sup>69</sup> Iqnez Gold Zhiher, *Mazahib al-Tafsir al-Islamiy*, Bairut: Dar Iqra’, 1983, cet ke-3, hal. 238

<sup>70</sup> Ali Iyyazi, *al-Mufasssirun*,... hal. 833.

<sup>71</sup> Sipiana dan M. Karrman, *Ulumul Qur’an* ... hal. 308.

<sup>72</sup> Amin Suma, *Studi ilmu-ilmu al-Qur’an*,... hal. 139

<sup>73</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1993, cet ke-3, hal. 179.

<sup>74</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*,... hal. 179.

<sup>75</sup> Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*,... hal. 139-140.

Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* jika dilihat dari segi bahasa terdiri dari kata tafsir, al-Adab, dan al-ijtima'I. kata al-Adab merupakan mashdar dari kata *adaba* yang mempunyai arti sopan santun, tata karma dan sastra.<sup>76</sup> Secara etimologi *tafsir al-Adab al-Ijtima'I* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra dan budaya dan kemasyarakatan. Mu'in Salim memahami tafsir ini dengan pendekatan sosio kultural.<sup>77</sup> Al-Farmawi menjelaskan tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada aspek ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungan Alquran dalam redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek-aspek petunjuk Alquran dalam kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>78</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* dapat dikatakan sebuah tafsir yang menjelaskan isi kandungan Alquran dengan mengungkap keindahan isi kandungan Alquran itu sendiri, dan mengungkap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat dengan memberikan solusi dalam mengatasinya. Dengan demikian sesuai dengan ungkapan Abduh yang dikutip M. Quraish Shihab dalam bukunya *Metode*

*Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra Budaya Dan Kemasyarakatan*, bahwa corak tafsir ini berusaha menjelaskan persoalan-persoalan masyarakat sebagaimana yang terkandung dalam tujuan Alquran itu diturunkan.<sup>79</sup>

Corak tafsir ini muncul karena berkembangnya masyarakat dan dengan perubahan zaman tentunya seorang mufassir menafsirkan Alquran sesuai dengan situasi ketika ia menafsirkan Alquran, dan dengan kecendrungan spesialisasi keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufassir itu. Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah; *Al-Kasyâf 'an Haqâiq ghawâmid al-Tanzîl wa 'uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Takwîl*, karya Jarullah Mahmud al-Zarkhasy (w. 538 H), *Al-Mahr al-Wajiz*, karya Muhammad bin Abdilhaq bin 'Athiyah ( w. s 542 H), dan *Majmu' al-Bayân fi Tafsir al-Qur'an*, karya al-Fadhil bin al-Hasan al-Thabrasy ( w. 543 H)<sup>80</sup>

Dari bentuk-bentuk corak penafsiran di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk; *pertama*, apabila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak (minimal tiga corak) dan keseluruhannya tidak ada yang dominan, karena porsinya sama, maka bentuk seperti ini disebut dengan corak umum. *Kedua*, apabila ada satu corak yang dominan, maka itu disebut dengan corak khusus. *Ketiga*, apabila ada yang dominan itu dua buah corak

<sup>76</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjud fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1986, hal. 5.

<sup>77</sup> Abd al-Mu'in Salim, *Kosepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 2.

<sup>78</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui...*, hal. 41-42.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Metode Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra Budaya Dan Kemasyarakatan*, Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984, hal. 1.

<sup>80</sup> Ali Iyyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum...* hal. 840.

bersamaan yakni kedua-duanya mendapat porsi yang sama, maka bentuk seperti ini disebut dengan corak kombinasi. Namun untuk menentukan pemakaian bentuk, metode, corak tafsir, seorang mufassir mempunyai kebebasan penuh. Artinya adalah sekalipun dia seorang ahli hadis misalnya, namun tafsirnya boleh saja memakai bentuk *al-Ra'yi*, seperti tafsir al-Jalalain juz I menggunakan bentuk *bi al-Ra'yi* dengan metode *ijmâlî* dan corak umum padahal pengarangnya adalah al-Suyûthî yang merupakan ahli hadis ternama.<sup>81</sup>

### Metode Penelitian Tafsir

Metode penelitian tafsir, terdiri dari tiga kata yaitu metode, penelitian, dan tafsir. Pengertian metode sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Penelitian adalah suatu investigasi yang terorganisir untuk menyajikan suatu informasi dalam upaya memecahkan masalah.<sup>82</sup> Langkah-langkah penelitian menurut Sudaryono, yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan dan membatasi masalah, melakukan studi kepustakaan, merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian, menentukan desain dan metode penelitian, menyusun instrument dan mengumpulkan data, menganalisa data dan menyajikan hasil, dan menginterpretasikan temuan, membuat kesimpulan dan saran.<sup>83</sup> Sedangkan kata tafsir secara bahasa adalah *masdhar* (kata benda transitif)

<sup>81</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*,... hal. 388-389.

<sup>82</sup> Pengertian ini dikemukakan oleh Hermawan sebagaimana dikutip oleh Sudaryono. Lebih lanjut Lihat. Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hal. 53.

<sup>83</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 57-59.

dari kata "*fassara*", yang setimbangan dengan kata "*tafil*". Tafsir berarti menjelaskan (*al-Idhah*) dan menerangkan (*al-tabyin*). Terkait hal ini, Allah berfirman dalam surat al-Furqan : ayat 33, yakni:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" [Qs. Al-Furqan: 33]

Sedangkan tafsir menurut istilah adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran atau kitab lain sehingga jelas maksudnya.<sup>84</sup> Nasaruddin Baidan mengatakan tafsir Alquran adalah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Alqurann.<sup>85</sup> Setelah menjelaskan pengertian dari masing-masing kata metode penelitian tafsir. Berikut ini akan disajikan metode apa yang digunakan oleh peneliti tafsir dalam meneliti tafsir?

Metode penelitian, secara umum terbagi dua yaitu, metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam tulisan ini penulis hanya menjelaskan metode kualitatif, karena metode ini yang cocok dalam penelitian tafsir. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur-prosedur statistika atau cara-cara lain dari kuantifikasi

<sup>84</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke.I, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 992.

<sup>85</sup> Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet.ke II, hal. 67.

(pengukuran).<sup>86</sup> Penelitian kualitatif menurut Judith dalam Cresswell, J. sebagaimana dikutip oleh Pupu Saiful Rahmad dalam tulisan jurnalnya yang berjudul penelitian kualitatif berikut.

*Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcriptions from audio and videotapes and other written records and pictures or films.*<sup>87</sup> (Penelitian kualitatif adalah kategori desain atau model penelitian yang didefinisikan secara longgar, yang semuanya menghasilkan data verbal, visual, tactile, penciuman, dan gustatory dalam bentuk narasi deskriptif seperti catatan lapangan, rekaman, atau transkrip lainnya dari rekaman audio dan video dan tulisan lainnya. catatan dan gambar atau film.)

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi, aktivitas sosial, dan teks, termasuk juga meneliti teks-teks tafsir. Metode kualitatif digunakan untuk dapat mengetahui, menemukan dan menemukan apa yang tersembunyi dalam teks yang diteliti, baik teks berhubungan dengan sejarah, tingkah laku, social, maupun teks kitab suci. Penelitian kualitatif salah satu

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif perilaku ucapan atau tulisan (teks) terhadap objek penelitian.

Dasar teoritis pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan fenomenologis (berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang tertentu), pendekatan ineraksi simbolik (objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri), pendekatan kebudayaan (untuk mengembangkan kebudayaan menurut perspektif peneliti), dan pendekatan etnometodologi (bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri).<sup>88</sup> Ciri-ciri kualitatif adalah data yang dikumpulkan dalam kondisi asli atau alamiah, peneliti sebagai alat peneliti, pengumpulan data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil penelitian, mencari latar belakang tingkah laku, menggunakan metode triangulasi, mementingkan rincian kontekstual, subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, mengutamakan perspektif emik (mementingkan pandangan responden), verifikasi melalui kasus yang bertentangan, pengambilan sampel secara purposive, menggunakan audit trail, mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan teori bersifat dari dasar.<sup>89</sup>

Dalam penelitian tafsir yang menjadi objek penelitiannya adalah ayat-ayat Alquran. Data yang digunakan dalam penelitian tafsir adalah data kualitatif. Berdasarkan ini,

---

<sup>86</sup>Definisi ini dekemukakan oleh Straus dan Corbin dalam Cresswell, J, sebagaimana dikutip oleh Pupu Saiful Rahmad dalam tulisannya yang berjudul *Penelitian Kualitatif*, Pupu Saiful Rahmad Penelitian Kualitatif, *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009: 1-8

<sup>87</sup> Pupu Saiful Rahmad Penelitian Kualitatif, *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009: 1-8

---

<sup>88</sup> Pupu Saiful Rahmad Penelitian Kualitatif, *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009: 1-8

<sup>89</sup> Pupu Saiful Rahmad Penelitian Kualitatif, *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009: 1-8

maka metode penelitian tafsir termasuk kedalam metode kualitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian tafsir, menggunakan metode kualitatif adalah; Ayat-ayat Alquran, hadis-hadis dan sunnah Nabi SAW, atsar shabah, pendapat-pendapat para ulama, riwayat yang merupakan, sejarah pada masa turunnya Alquran (asbab al-nuzul), pengertian-pengertian bahasa dan lafaz Alquran, kaedah-kaedah bahasa, kaedah-kaedah istinbat, dan teori-teori ilmu pengetahuan<sup>90</sup> Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian tafsir adalah sebagai berikut.

*Pertama*, untuk menganalisa ayat meliputi; kosa kata Qurani, frase qurani, klausa qurani, ayat-ayat Alquran, dan hubungan antara bagian-bagian tersebut. *Kedua*, menginterpretasi data dengan teknik-teknik yang relevan, dengan menggunakan salah satu teknik (menjelaskan ayat dengan ayat, menjelaskan ayat dengan hadis, menjelaskan ayat dengan atsar sahabat, menjelaskan ayat dengan makna lughawi, menjelaskan ayat dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, menerangkan kandungan ayat dengan memperhatikan munasabah (korelasi) ayat, menjelaskan kandungan ayat dengan kenyataan sejarah, menjelaskan ayat dengan kaidah ushul fiqh, menjelaskan kandungan ayat dengan kaidah ulum al-Qura'n, menjelaskan makna ayat dengan kaidah logika, menjelaskan Alquran dengan ilmu pengetahuan. *Ketiga* proses membandingkan objek yang dapat

dikelompokkan; taufiq, dilakukan terhadap konsep yang tidak mengandung pertentangan, *tarjih* untuk menguatkan salah satu konsep, dan *tawaquf* meninggalkan masing-masing konsep yang bertentangan karena derajatnya seimbang. *Keempat*, tansiq yaitu menyusun konsep-konsep menjadi sebuah teori atau menyusun teori-teori menjadi sebuah pemikiran yang diperlukan dalam pemecahan masalah dalam penelitian. *Kelima*, penulisan laporan penelitian.<sup>91</sup>

### Kesimpulan

*Pertama*, metode-metode dalam penulisan terhadap teks Alquran meliputi; sumber, intensitas, langkah dan perspektif/corak (laun). Metode tafsir dari segi sumber terbagi dua yaitu bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi. Metode tafsir dari segi intensitasnya terbagi kepada ijmal dan tahlili. Metode tafsir dari segi langkah terbagi pada muqarran, maudhu'I, dan tartib suar. Dan metode tafsir dari segi perspektif terbagi kepada fiqh, falsafi, sufi, 'ilmi dan lain sebagainya. *Kedua*, metode dalam penelitian tafsir adalah metode kualitatif, karena metode ini yang sesuai untuk meneliti tafsir. Objeknya jelas ayat-ayat Alquran, data yang diperlukan juga jelas ayat-ayat Alquran, hadis/sunnah, atsar sahabat, pendapat para ulama, dan sebagainya.

### Daftar Kepustakaan

- A. J. Weinsinck, "Israil", dalam Houtsma, et.al., 1987. Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936, Leiden: E. J. Brill.

<sup>90</sup> Abd Mun'im Salim, *Metode Penelitian Tafsir*, Ujung Pandang: IAIN Aluddin, 1994, hlm. 8-9.

<sup>91</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi ilmu tafsir*, Yogyakarta: Teras, cetakan ke III 2010, hlm. 153-156.

- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2000. *Mafh m al-N sh; dir sant fi 'Ul m al-Qur' n*, Bairut: al-Markaz al-Saq fi al-'Ar bi.
- Baidan, Nasaruddin. 2002. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-I.
- Djalal, Abdul. 1990. *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa asa Metodologi Ilmiah*, Jakarta: Gramedia.
- al-Farmawiy, Abd al-Hayy 1968 *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*, Dar al-'ulum, Kairo.
- ....., 1977. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Hadrat al-Gharbiyah.
- Hanafi, Hasan. 1991. *Religious Dialogue and Revolution, (Dialog Agama dan Revolusi) terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus,*
- Hans-Gorg Gadamer, 2006. *Classical and Philosophical Hermeneutics*, dalam *Teory, Culture and Socity*, London: SAGE, Vol 23 (1),
- al-Hadi, 2002. Ta'wil sebagai Asas Teori Sastra dan Bentuk Hermeneutika Islam, *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 1 No 2 Januari.
- al-Husaynî, Khalaf Muhammad. 1974. *Al-Yahûdiyyah bayn al-Masihyyah wa allîslâm*, Mesir: Al-Mu'assasah al-Misriyyah al-'Âmmah, 1974,
- Ihde, Don, 1971. *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*, Evaston, Northwestern University Press.
- Ja'far, Musâ'id Muslim 'Abd al-Lâh Alî. 1984. *Asrâr al-Tathawwur al-Fikr fi alTafsîr*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah.
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk, 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, cetakan ke III.
- Ma'luf, Luis. 1987. *Al Mun jid fr al-Lughah wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq, Beirut.
- Musbikin, Imam. 2006. *Istanthiq al-Qur'an; Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdispliner*, Madiun: Jaya Star Nine.
- Musthafa, Ibrahim. T.th. *al-Mu'jam al-Wasith*, Taheran: al-Maktabah al-Islamiyah.
- Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007. *Buku Penunjang Berkenaan dengan Fenomenologi dan Hermenuitik*, Surabaya.
- Pupu Saiful Rahmad Penelitian Kualitatif, *equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009
- al-Qaththân, Mana' Khalîl. 2007. *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Al-Qahirah: Maktabah Wahbah,
- al-Rûmiy, Fahd 'Abd al-Rahmân Sulaimân. t.th. *Buhust fi Ushul al-Tasfsir*, t.tp, Maktabah Al-Taubah
- al-Sayûthî, Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn. t.th. *Tafsîr al-*

- Qur'ân al- 'Azhîm, Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Syirbâshî, Ahmad. 1972. *Qishshah al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Qalam.
- Sadr, Muhammad Baqir, 1990. "Pendekaaian Temalik Terhadap Tafsir Al-Qur'an ", dalam *Ulumul Quan*, Vol I, No. 4.
- Saleh, Ahmad Syukri, 2007. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, cet ke-2
- Salim, Abd Mun'im. 1994. *Metode Penelitian Tafsir*, Ujung Pandang: IAIN Aluddin.
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suma, Muhammad Amin, 2001 *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Supiana dan M. Karman, 2002. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, cet.I.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Syamsudin, Sahiron. 2011. *Hermenetika Hans-georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer*, dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kali Jaga, cet II,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke-2
- Usman (Dosen pada Fakultas Syariah IAIN Mataram) Memahami Isrâ'îliyyât Dalam Penafsiran Al-Qur'an dalam *Jurnal Ulumuna*, Volume XV Nomor 2 Desember 2011)
- Zakariya, Ahmad bin Faris bin. 1990. *Mu'jam Maqais al-Lughah*, (Mesir: 'Isa al-Babi al-Habi.

